

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VII MTs NURUL BILAD TELUK PULAU HULU**

**Jamhur<sup>\*)</sup>**

**Susda Heleni, Kartini<sup>\*\*)</sup>**

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

[jamhur73.rohil@gmail.com](mailto:jamhur73.rohil@gmail.com)

Hp. 082390236484

**Abstract:** This research is a classroom action research aims to improve and enhance the learning process that leads to improved learning outcomes math. Implementation of the research done in class VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu by 29 students the second semester of 2012. The research was conducted by 2 cycles, each cycle performed three learning sessions. Quantitative data obtained through testing for learning outcomes and qualitative data about the activities of teachers and students through observation sheets. The results of quantitative analysis showed that the mean score of students' mathematics learning outcomes VII grade MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu has increased. In the first cycle the number of students who achieve KKM as many as 26 people and the second cycle there was an increase in student learning outcomes, so the number of students who achieve KKM as many as 27 people. Qualitatively an increase in motivation, interests, and activities of students, and the activities of teachers in the learning process through a set of mathematical type STAD cooperative learning. Based on the results of this study concluded that with the implementation of type STAD cooperative learning can improve learning outcomes math class VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu.

**Keywords:** Learning Outcomes, set, type STAD Cooperative Learning

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Oleh sebab itu kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pengkajian proses pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah.

---

\* Jamhur adalah mahasiswa aprogram Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

\*\* Susda Heleni dan Kartini adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dijelaskan bahwa “mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar, untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diberikan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa matematika mempunyai peranan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap matematika dapat menghantarkan siswa menjadi siswa yang kritis, teliti, cermat, kreatif, mampu memprediksi dan mengembangkan pola pikir. Pola pikir seperti itu tentunya sangat dibutuhkan, dan membantu siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan keragaman informasi yang mendunia. Pada akhirnya mata pelajaran matematika adalah kebutuhan yang menyenangkan yang perlu dimiliki serta diminati siswa. Agar sampai kepada ranah yang diinginkan tersebut, dituntut minat, aktifitas, dan kreatifitas siswa secara menyeluruh.

Seorang guru ingin siswanya mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentu tidaklah mudah, guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus merancang pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan sehingga penyaluran ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik. Adapun hasil belajar yang diinginkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang tinggi.

Namun kenyataan yang peneliti temui selama mengajar di MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu kelas VII, semester I tahun pelajaran 2010/ 2011, terlihat hasil belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu**

Kompetensi Dasar	KKM	Jumlah siswa	Siswa yang mencapai KKM	% ketercapaian KKM
Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	60	29	16	55,17
Menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dalam pemecahan masalah			15	51,72

Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas dibiarkan berlarut, maka akan berimplikasi negatif yaitu semakin rendahnya aktifitas belajar siswa di kelas VII semester ganjil 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dari persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada materi yang berkaitan dengan menggunakan sifat operasi hitung bilangan bulat dan pecahan sebanyak 15 siswa dari 29 siswa. Rendahnya hasil belajar Matematika disebabkan kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan,

siswa lebih banyak diam dan tidak mau bertanya, kurang minat, sikap dan motivasi siswa untuk belajar Matematika.

Berkaitan dengan hasil belajar matematika yang rendah, guru sudah berupaya melakukan usaha perbaikan. Adapun usaha yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan mengulangi materi yang belum dimengerti siswa, memberikan tambahan soal untuk dikerjakan di rumah dan kelompok di sekolah. Ketika akan dilaksanakan proses pembelajaran secara berkelompok di sekolah, guru menyuruh siswa membentuk kelompok tanpa menentukan anggota kelompoknya. Sehingga siswa membentuk kelompok sendiri dan memilih teman kelompok sesuai dengan teman yang diinginkannya. Terkadang terjadi siswa yang kemampuan rendah satu dengan kelompok dengan siswa yang berkemampuan rendah pula tanpa ada siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompok, maka ketika terjadi proses diskusi, kelompok siswa berkemampuan rendah menjadi pasif. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan, guru tidak memperhatikan perbedaan individual dalam kemampuan siswa. Dalam kelompok tersebut, yang aktif untuk menyelesaikan jawaban hanya siswa berkemampuan tinggi. Kemudian siswa yang berkemampuan tinggi tidak mau membantu siswa yang berkemampuan rendah. Sebaliknya siswa yang berkemampuan rendah, tidak mau bertanya tentang masalah yang belum diketahuinya. Sehingga terjadi belajar individual tetapi mereka belajar dengan kelompok.

Berdasarkan analisis pada masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Menurut Slavin (2009), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Eggen dan Kauchak (dalam Helleni, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, sebagai model pembelajaran yang digunakan guru agar siswa dalam kelompok dapat saling membantu satu sama lain didalam mempelajari suatu materi tertentu. Unsur dasar yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif adalah : a) siswa dalam kelompok merasa sehidup sepenanggungan bersama, b) memiliki tujuan yang sama, c) memiliki rasa tanggung jawab, d) berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama, e) diadakan evaluasi dan penghargaan, f) diminta pertanggungjawaban tugasnya. Model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan yang berbeda.

Untuk itu peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Perbaikan proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk bisa bekerjasama, menemukan, memberdayakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk bisa menggunakan alat/ media pembelajaran. Karena itu, guru memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Model pembelajaran yang dimaksud adalah strategi yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Melihat model

pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan kerjasama dalam kelompok, berpikir kritis, dan siswa yang pintar membantu siswa yang berkemampuan rendah, guru tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012 pada materi pokok himpunan?”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok himpunan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu Kecamatan Rimba Melintang pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang nyata dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik. Dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas ini, peneliti berharap akan mendapat informasi yang sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Dalam penelitian ini menggunakan model siklus, dengan menggunakan dua siklus. Wardhani (2004) menyatakan bahwa PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran berupa silabus pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan mempersiapkan lembar observasi (2) pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan semua tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan silabus, RPP dan LKS yang telah dibuat (3) pengamatan, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan (4) refleksi, pada tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, untuk mengetahui seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan apa atau di mana perubahan terjadi. Jika terdapat masalah dari proses refleksi pertama, maka dilakukan proses pengkajian ulang pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut maka silabus pada penelitian ini memuat komponen-komponen antara lain: satuan pendidikan, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, teknik penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat komponen-komponen antara lain: satuan pendidikan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat/ bahan dan sumber, penilaian yang mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. LKS merupakan salah satu media pengajaran matematika, yang dibuat sendiri oleh guru/tim khusus, siswa dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang diajarkan guru. Penggunaan LKS juga merupakan salah satu variasi pengajaran siswa tidak menjadi bosan. Kisi-soal dan kunci jawaban.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data aktifitas siswa, aktifitas guru dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru dan siswa adalah lembar pengamatan terstruktur. Lembar pengamatan yang bentuknya berupa format pengamatan terfokus, yang menggambarkan jenis kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamat diminta mengisinya sesuai dengan kenyataan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan ditujukan mengamati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa adalah lembar tes hasil belajar berupa lembaran soal yang dibuat oleh guru sedemikian rupa, sehingga dalam lembar soal tersebut mencakup semua indikator yang ingin dicapai sesuai materi yang sudah diajarkan.

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu dengan mengadakan evaluasi tertulis setelah mengikuti pelajaran pada setiap kali pertemuan.

Data yang diperoleh baik melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis sebagai panduan untuk menjawab hipotesis tindakan yang telah diajukan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data statistik deskriptif.

Heryanto (2007) menyatakan bahwa yang dimaksud statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data aktifitas guru dan siswa pada materi pokok himpunan. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan. Analisis data tersebut adalah: Analisis data tentang aktifitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Pada lembar pengamatan akan tampak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti pada saat menerapkan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut akan

direfleksi oleh pengamat dan peneliti. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan merencanakan tindakan baru pada siklus II.

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi pokok Himpunan dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

$K$  = Ketercapaian indikator

$SP$  = Skor yang diperoleh siswa

$SM$  = Skor maksimum

Pada penelitian ini, siswa telah dikatakan mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor 60.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil diskusi antara pengamat dan peneliti selama siklus I, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada sebagian kegiatan yang kurang sesuai dengan perencanaan yaitu : 1) Kerjasama dalam kelompok, walaupun kerjasama dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, tapi masih ada siswa yang mendominasi kerja terutama dalam mengerjakan pembelajaran dalam diskusi. 2) Bimbingan kelompok, walaupun peneliti melihat dan mengkoordinir kerja kelompok namun pengawasan yang dilakukan tidak merata, sehingga masih ada siswa yang tidak ikut dalam kerja kelompok.

Rencana yang akan dilakukan penelitian untuk memperbaiki tindakan pada siklus adalah Memberikan arahan terutama pada kelompok yang penyelesaian tugasnya masih didominasi oleh satu anggotanya, agar mereka berbagi tugas dengan anggota kelompoknya, sehingga pekerjaan jadi ringan dan cepat selesai.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih baik dari siklus I. Hasil refleksi pada siklus I untuk perbaikan juga sudah diterapkan pada siklus II, yaitu berusaha untuk memperhatikan siswa dan memfasilitasi kegiatan siswa dengan baik secara per kelompok. Memberikan arahan kepada siswa. Siswa sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru tidak kesulitan untuk mengarahkan mereka untuk setiap pertemuan pada siklus II.

Analisis hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran selama siklus pertama belum berlangsung secara baik, karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan menggunakan lembar LKS. Disamping itu mereka belum berani mengungkapkan ide- ide dalam kelompoknya dan masih ada kelompok yang belum bisa berbagi tugas. Tetapi pada siklus kedua siswa sudah mampu beradaptasi

dengan kelompok yang baru. Mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi dengan kelompok barunya. Siswa dapat menyelesaikan tugas dan menjawab soal dengan menggunakan LKS. Begitu juga dengan penguasaan materi meskipun masih ada siswa agak lambat dalam menyelesaikan tugas. Secara umum aktifitas guru dan siswa sesuai dengan apa yang direncanakan pada RPP dan LKS. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat kesimpulan. Berdasarkan analisis data aktifitas guru dan siswa terdapat kelemahan pada pertemuan pertama yaitu pengalokasian waktu sehingga test formatif tidak terlaksana. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa bekerja dengan LKS sehingga banyak siswa yang lambat memahami langkah- langkah kerja dalam LKS terutama dalam membuat kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai terbiasa dengan langkah kerja dalam LKS.

Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai perkembangan nilai siswa yang diperoleh dari selisih nilai dasar dengan nilai tes pada ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan pada siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai dasar yang diambil dari nilai akhir dari materi sebelumnya. Sementara nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai dasar dengan nilai ulangan harian II.

**Tabel 2. Persentase Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase Jumlah siswa	Jumlah siswa	Persentase Jumlah siswa
5	1	3.5	0	0
10	1	3.5	3	10.3
20	10	34.5	3	10.3
30	17	58.6	23	79.3

Berdasarkan nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II, nilai perkembangan siswa pada siklus I yang mendapat nilai perkembangan 5 satu orang kemudian pada siklus II turun menjadi nol, sedangkan nilai perkembangan siswa pada siklus II yang mendapat nilai perkembangan 30 sebanyak 17 orang pada siklus II naik menjadi 23 orang. Secara umum nilai siswa mengalami peningkatan.

Penghargaan yang diperoleh masing- masing kelompok pada siklus I dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini

**Tabel 3. Penghargaan masing – masing Kelompok pada Siklus I**

Nilai Kelompok	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
A	27,5	Super
B	27,5	Super
C	21,5	Hebat
D	22,5	Hebat
E	25	Super
F	24	Super
G	27,5	Super

Dari Tabel 3 terlihat jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super pada siklus I sebanyak 5 kelompok, sedangkan jumlah kelompok yang memperoleh kelompok hebat sebanyak 2 kelompok.

**Tabel 4. Penghargaan Masing – Masing Kelompok pada Siklus II**

Nilai Kelompok	Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan
A	30	Super
B	30	Super
C	27,5	Super
D	28	Super
E	25	Super
F	17,5	Hebat
G	30	Super

Berdasarkan Tabel 4 terlihat jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super pada siklus II sebanyak 6 kelompok dan yang memperoleh penghargaan kelompok hebat sebanyak 1 kelompok. Berdasarkan data Tabel 3 dan Tabel 4 terjadi peningkatan penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa menyumbangkan skor perkembangan yang cukup tinggi sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh adalah hebat dan super. Dari analisis data penghargaan kelompok pada siklus 1 terdapat 5 kelompok yang mendapatkan penghargaan super, sedangkan pada siklus 2 yang mendapat penghargaan super 6 kelompok, ini berarti sumbangan nilai perkembangan siswa menjadi semakin meningkat.

Berdasarkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulang harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai indikator dapat dilihat dari Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Persentase Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I**

No	Indikator	Jumlah Siswa Yang Mencapai Ketuntasan Indikator	Persentase Siswa Yang Mencapai Ketuntasan Indikator (%)
1	Mengenal Himpunan Semesta Serta Dapat Menyebutkan Anggotanya	27	93
2	Menentukan Himpunan Bagian Dari Suatu Himpunan	17	58,6
3	Menentukan Banyaknya Himpunan Bagian Suatu Himpunan	27	93

Dari Tabel di atas, ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada tabel ketercapaian indikator ulangan harian I di atas terdapat siswa pada indikator I dua orang yang tidak menuntaskan indikator. Karena berdasarkan ulangan harian I siswa masih ada yang salah dalam



menentukan himpunan semesta, hal ini disebabkan siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam menentukan himpunan semesta dari suatu himpunan.

Sedangkan pada indikator II terdapat dua belas orang yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan himpunan bagian dari suatu himpunan terutama yang mempunyai 3 anggota.

pada indikator 3 sesuai tabel ketercapaian indikator UH-1 terdapat 2 orang yang tidak mencapai KKM, hal ini disebabkan masih ada siswa yang belum paham dalam perkalian bilangan berpangkat dengan rumus  $2^n$  himpunan.

Berdasarkan skor dasar yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian II dapat dilihat dari Tabel 6 berikut :

**Tabel 6. Persentase Ketercapaian Indikator Pada Ulangan Harian II.**

No	Indikator	Jumlah Siswa Yang Mencapai Ketuntasan Indikator	Persentase Siswa Yang Mencapai Ketuntasan Indikator(%)
1	Menentukan Irisan Dan Gabungan Dua Himpunan	29	100
2	Menentukan Kurang (Selisih) Suatu Himpuna Dari Himpunan Lainnya	22	75,9
3	Menentukan Anggota Komplemen Suatu Himpunan	22	75,9

Pada tabel ketercapaian indikator ulangan harian II di atas tidak terdapat siswa pada indikator 1 yang tidak menuntaskan indikator. sedangkan pada indikator 2 terdapat 7 orang yang tidak tuntas.

Berdasarkan kertas UH-2, masih ada siswa yang salah dalam menentukan komplemen suatu himpunan dari himpunan lainnya, hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan selisih dari suatu himpunan. Sehingga siswa dalam menulis jawaban selisih dari suatu himpunan selalu yang ditulis selisih pengurangnya bukan selisih yang dikurangkan. Pada indikator 3 terdapat 7 orang siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan kertas UH-2, indikator 3 diatas masih ada siswa yang mengalami kesulitan untuk menyajikan himpunan dalam diagram venn terutama dalam menentukan letak anggota himpunan A juga merupakan anggota himpunanB.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa, dapat dilihat dari Tabel frekuensi berikut.

**Tabel 7. Frekuensi siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II**

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Frekuensi Nilai Siswa yang belum mencapai KKM	14	3	2
Frekuensi Nilai Siswa yang sudah mencapai KKM	15	26	27
Persentase siswa yang sudah mencapai KKM	51,7%	89,65%	93,1%

Berdasarkan tabel di atas skor hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai KKM meningkat dari 15 orang menjadi 26 orang. Pada siklus II meningkat menjadi 27 orang. Menurut Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar lebih baik setelah dilaksanakan tindakan maka tindakan dikatakan berhasil. Karena siswa yang mencapai KKM pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini meningkat setelah diberi tindakan. Jadi dapat dikatakan tindakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2011 – 2012.

Dari data ketercapaian KKM pada skor dasar (nilai awal sebelum tindakan) sebanyak 51.72% siswa tuntas, UH-1 sebanyak 89.65% siswa tuntas dan UH-2 sebanyak 93.10% siswa yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Kelemahan pada penelitian ini adalah pengalokasian waktu yang disediakan tidak sesuai dengan yang diharapkan dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami LKS karena belum terbiasa.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Bilad Teluk Pulau Hulu pada materi pokok himpunan semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis memberi saran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD, diharapkan kepada guru- guru di Madrasah Tsanawiyah dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran matematika. (b) Dalam penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD, cara kerja yang terdapat pada LKS dipersiapkan secara maksimal agar siswa lebih mudah dalam memahami dan menarik kesimpulan materi pelajaran. (c) Dalam pembelajaran, bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD agar dapat mengatur waktu dengan baik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi yaitu,

1. Dra. Hj. Susda Heleni, M.Pd selaku dosen Pembimbing I.
2. Dra. Kartini, M.Si selaku dosen Pembimbing II
3. Seluruh Dosen Program Studi Matematika yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama pendidikan
4. Nurmalasari, S.Pd sebagai Pengamat dalam pelaksanaan penelitian
5. Semua yang telah memberikan arti kehidupan kepada penulis yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

## Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Heleni, S. 2009. *Model- model Pembelajaran*. FKIP UNRI. Pekanbaru
- Heryanto, 2007. *Statistik Dasar*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.
- Lie. A. 2004. *Cooperative Learning – Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Pidarta. 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Rineka Cipta: Jakarta
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Edisi Terjemah)*. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, N. 2005. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suyanto. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas Guru Sebagai Peneliti*, Yogyakarta, Dediknas
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Jurusan Matematika FMIPA UNNES. Semarang.
- Syamsu Mappa, dkk, 1984. *Proses Belajar Mengajar Efektif*. Yapemdo. Bandung.
- Trianto, 2007. *Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktif*, Prestasi Pustaka. Jakarta
- Wardhani, I.G.A.K, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.